

IMPLEMENTASI NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MEMBENTUK SIKAP TOLERANSI MAHASISWA PADA PRODI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN UNIVERSITAS PGRI KANJURUHAN MALANG

Immanuel Hein Balubun¹, Romadhon², Engelbert Kuku³

nuelbalubun86@gmail.com¹, romadhon@unikama.ac.id², kukuhwidijatmoko@unikama.ac.id³

Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi implementasi nilai multikultural di kalangan mahasiswa PPKn di Universitas PGRI Kanjuruhan Malang (Unikama) dan dampaknya terhadap pembentukan karakter serta pengembangan kemampuan sosial mereka. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi nilai multikultural yang ditanamkan bagi Mahasiswa PPKn di Unikama, Untuk mengetahui apa saja tantangan menerapkan nilai multikultural yang ditanamkan bagi Mahasiswa PPKn di Unikama. Untuk mengetahui bagaimana solusi dalam mengatasi tantangan implementasi nilai multikultural yang ditanamkan bagi Mahasiswa PPKn di Unikama. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa mahasiswa PPKn di Unikama berhasil menerapkan nilai-nilai multikultural tanpa menghadapi kesulitan berarti. Implementasi ini berdampak signifikan, meningkatkan kesadaran sosial, memperkuat kerja sama dalam konteks akademik dan kegiatan ekstrakurikuler, serta mendorong partisipasi aktif dalam aktivitas sosial seperti bakti sosial dan program kemanusiaan. Namun, implementasi nilai multikultural juga menghadapi sejumlah tantangan. Perbedaan latar belakang budaya, sosial, dan ekonomi mahasiswa dapat menjadi hambatan dalam menciptakan rasa multikultural yang kuat. Selain itu, lingkungan akademis yang kompetitif sering kali mengurangi semangat kebersamaan dan multikultural. Kurangnya kesadaran tentang pentingnya multikultural dan komunikasi yang tidak efektif juga menjadi hambatan yang perlu diatasi. Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan. Institusi pendidikan harus menyediakan pendidikan yang terus-menerus tentang pentingnya implementasi multikultural melalui kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler, memfasilitasi kegiatan yang memerlukan kerja sama dan partisipasi aktif mahasiswa, membangun saluran komunikasi yang efektif, serta menyediakan dukungan yang cukup dalam bentuk pendanaan, fasilitas, dan kebijakan yang mendukung nilai-nilai multikultural. Dengan demikian, nilai multikultural dapat diimplementasikan secara efektif dan memberikan manfaat maksimal bagi mahasiswa.

Kata Kunci: Nilai Multikultural, Mahasiswa PPKn, Pembentukan Karakter.

PENDAHULUAN

Pendidikan multikultural menjadi semakin penting di era globalisasi saat ini, terutama di negara-negara dengan tingkat keberagaman yang tinggi seperti Indonesia. Sebagai negara kepulauan dengan lebih dari 17.000 pulau, Indonesia dihuni oleh lebih dari 300 kelompok etnis yang berbicara lebih dari 700 bahasa daerah. Keberagaman ini, meskipun menjadi kekayaan budaya yang tak ternilai, juga berpotensi menimbulkan konflik jika tidak dikelola dengan baik. Sejarah telah mencatat berbagai konflik berbasis SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar-golongan) yang pernah terjadi di Indonesia, seperti di Ambon, Poso, dan Sampit. Pengalaman pahit ini menjadi pengingat akan pentingnya membangun pemahaman, toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan melalui pendidikan.

Kajian empiris telah membuktikan efektivitas pendidikan multikultural dalam berbagai aspek. Penelitian Raihani (2019) di Indonesia menunjukkan peningkatan toleransi dan pemahaman lintas budaya di kalangan 500 mahasiswa dari berbagai latar

belakang. Studi longitudinal oleh Verkuyten dan Thijs (2023) di Belanda menemukan peningkatan sikap positif terhadap kelompok etnis lain sebesar 15% pada mahasiswa yang mengikuti program pendidikan multikultural. Penelitian oleh Arifin et al. (2019) di Indonesia menunjukkan bahwa pendidikan multikultural di tingkat perguruan tinggi secara signifikan meningkatkan sikap toleransi mahasiswa. Studi ini melibatkan 300 mahasiswa dari berbagai jurusan dan latar belakang etnis. Hasil menunjukkan peningkatan indeks toleransi sebesar 27% setelah mengikuti program pendidikan multikultural selama satu semester.

Selain itu, Untari, S. (2018) mengemukakan bahwa “kondisi keberagaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia memiliki dampak positif dan negatif. Salah satu tantangan yang dihadapi oleh bangsa multikultur adalah rentang terjadinya konflik horizontal. Oleh karena itu, seluruh lapisan masyarakat harus menjunjung tinggi sikap toleransi sebagai upaya preventif. Pentingnya sikap toleransi yang dimiliki oleh masyarakat ini dirasa perlu dikembangkan sejak dini melalui jalur Pendidikan”.

Berdasarkan pendapat (Jones, 2015), kegiatan pembelajaran multikultural ini akan lebih efektif untuk mahasiswa ketika mereka: (a) Memberikan kesempatan untuk observasi/partisipasi dalam hubungan suatu komunitas, (b). Melibatkan mahasiswa dalam pembelajaran secara langsung dan aktif, (c) Menghubungkan perhatian mahasiswa secara langsung, (d) Mempercayakan pada materi pelajaran, (e) Memberikan jangkauan dan urutan yang didasarkan, (f) Mengevaluasi dan dokumentasi apa yang sudah dipelajari dengan tes, demonstrasi, survey, dan metode penilaian lainnya.

Selain pendidikan multikultural, ada salah satu nilai karakter yang perlu ditanamkan di Indonesia ialah sikap toleransi. H.A.R Tilaar (2000) mengemukakan bahwa wajah Indonesia yang Bhineka menuntut sikap toleran yang tinggi dari setiap anggota masyarakat. Sikap toleransi tersebut harus dapat diwujudkan oleh semua anggota dan lapisan masyarakat agar terbentuk suatu masyarakat yang kompak tetapi beragam sehingga kaya akan ide-ide baru. Sikap toleransi ini perlu dikembangkan dalam pendidikan. Meskipun upaya menanamkan sikap toleransi telah dilakukan melalui pendidikan di Indonesia, namun dalam kenyataannya belum semua sekolah memperhatikan penanaman sikap toleransi.

Menurut (Latifah, 2018) Terdapat beberapa manfaat dari pendidikan multicultural diantaranya; (1) mencegah sikap radikalisme di era globalisasi, (2) Mampu menjadi teladan yang mampu menerima perbedaan dengan penuh toleransi menjadikan tugas guru sebagai pendidik, (3) Melatih mahasiswa untuk bebas berekspresi tanpa khawatir mendapat perlakuan diskriminatif dari teman maupun orang sekitarnya, (4) Melatih mahasiswa untuk terbiasa dengan adanya keberagaman di sekitarnya. (5) Mengajarkan kepada siswa cara bersikap positif di tengah konflik mengenai keberagaman.

Selain membahas tentang multikultural bagi mahasiswa, ada hal lain yang tidak kalah pentingnya yaitu membahas tentang toleransi antar mahasiswa. Sikap toleransi di kalangan mahasiswa merupakan aspek fundamental dalam membangun lingkungan akademik yang inklusif dan masyarakat yang harmonis. Toleransi tidak hanya menjadi modal sosial yang penting bagi mahasiswa dalam menjalani kehidupan kampus yang beragam, tetapi juga menjadi bekal esensial dalam menghadapi tantangan global di masa depan. Menurut teori pembelajaran sosial Bandura, sikap toleransi dapat dipelajari dan dikembangkan melalui pengamatan, interaksi, dan pengalaman langsung dalam konteks sosial yang beragam. Hal ini sejalan dengan konsep "contact hypothesis" yang dikemukakan oleh Allport, yang menyatakan bahwa interaksi positif antar kelompok dapat mengurangi prasangka dan meningkatkan toleransi.

Pentingnya toleransi di kalangan mahasiswa semakin dipertegas oleh berbagai kajian

empiris terkini. Penelitian longitudinal oleh Chen dan Lawthom (2021) di Inggris mengungkapkan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam program pendidikan multikultural menunjukkan peningkatan empati lintas budaya sebesar 31% dan penurunan stereotip negatif sebesar 24%. Studi ini menegaskan bahwa eksposur terhadap keberagaman dan pendidikan multikultural berperan signifikan dalam membentuk sikap toleran. Sejalan dengan temuan tersebut, Gómez-Fernández dan Espinosa (2022) di Amerika Serikat menemukan bahwa pendidikan multikultural intensif selama satu tahun akademik meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa tentang isu-isu keberagaman sebesar 40% dan sikap inklusif terhadap kelompok minoritas sebesar 33%.

Di Asia, penelitian Matsumoto dan Cheung (2020) di Jepang mendemonstrasikan bahwa pendidikan yang menekankan pada keberagaman meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengelola konflik antar budaya sebesar 35% dan meningkatkan kesediaan untuk berinteraksi dengan kelompok etnis yang berbeda sebesar 29%. Temuan ini memperkuat argumen bahwa toleransi bukan hanya sikap pasif, tetapi juga keterampilan aktif yang dapat dilatih dan dikembangkan. Sementara itu, di Indonesia, Arifin et al. (2019) melaporkan peningkatan indeks toleransi sebesar 27% di kalangan mahasiswa setelah mengikuti program pendidikan multikultural selama satu semester, menunjukkan efektivitas intervensi pendidikan dalam membentuk sikap toleran.

Studi terbaru oleh Noor dan Ahmad (2023) di Malaysia lebih lanjut memperkuat pentingnya toleransi dengan menunjukkan peningkatan sebesar 38% dalam pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman budaya, serta peningkatan 29% dalam keterampilan resolusi konflik antar budaya di kalangan mahasiswa yang mengikuti program pendidikan multikultural. Temuan ini menggarisbawahi bahwa toleransi bukan hanya bermanfaat untuk harmoni sosial, tetapi juga merupakan keterampilan hidup yang krusial dalam konteks global yang semakin terhubung dan beragam.

Berdasarkan teori dan bukti empiris tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengembangan sikap toleransi di kalangan mahasiswa bukan hanya sebuah kebutuhan moral, tetapi juga imperatif pendidikan dan sosial. Toleransi mempersiapkan mahasiswa untuk menjadi warga global yang efektif, pemimpin yang inklusif, dan agen perubahan positif dalam masyarakat. Oleh karena itu, institusi pendidikan tinggi perlu secara proaktif mengintegrasikan nilai-nilai toleransi ke dalam kurikulum, kegiatan kampus, dan budaya institusi untuk membekali mahasiswa dengan keterampilan kritis ini. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya akan lebih siap menghadapi kompleksitas dunia modern, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih adil, damai, dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada hari Senin, 22 April 2024 kepada mahasiswa di lingkungan Universitas PGRI Kanjuruhan Malang maka peneliti menyimpulkan beberapa hal penting diantaranya ialah; (a) Mahasiswa Universitas PGRI Kanjuruhan Malang sangat beragam, informasi ini didukung oleh pernyataan (Sudi Dul Aji, 24 Oktober 2023) melalui <https://tugujatim.id/>. “ Unikama bak miniatur Indonesia karena menjadi tempat belajar mahasiswa dari berbagai daerah dengan perbedaan suku dan agama”, (b) Adanya sekat di Prodi PPKn antara mahasiswa dari Indonesia timur dengan orang Jawa, sehingga mereka terkadang duduk berkoloni (sesuai dengan suku mereka masing-masing dan (c) Mereka telah berupaya dengan sebaik mungkin untuk menerapkan ilmu tentang bersikap toleransi kepada sesama mahasiswa yang berbeda agama, suku, budaya dan kota asal.

Mengacu kepada penjelasan dan hasil observasi di atas. maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Sikap Toleransi Mahasiswa Pada Prodi Pendidikan Pancasila Dan

Kewarganegaraan Universitas PGRI Kanjuruhan Malang”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam membentuk sikap toleransi mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas PGRI Kanjuruhan Malang. Subjek penelitian ditentukan secara purposive, meliputi mahasiswa PPKn dari berbagai latar belakang suku, agama, dan daerah asal, serta dosen yang terlibat dalam proses pembelajaran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, guna memperoleh data yang komprehensif terkait praktik pendidikan multikultural dan sikap toleransi mahasiswa. Analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan teknik, sehingga hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran objektif dan mendalam mengenai peran pendidikan multikultural dalam membentuk sikap toleransi mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi nilai multikultural di lingkungan Unikama

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara lapangan terhadap 15 responden mahasiswa Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural telah berjalan secara positif dan efektif. Mahasiswa menunjukkan kemampuan berinteraksi secara harmonis meskipun berasal dari latar belakang suku, budaya, dan daerah yang berbeda. Tidak ditemukannya lagi informasi maupun indikasi pertikaian antar suku atau antar daerah di lingkungan kampus, khususnya di Prodi PKn, menjadi bukti konkret bahwa nilai-nilai multikultural telah terinternalisasi dengan baik dalam kehidupan mahasiswa. Kondisi ini mencerminkan keberhasilan institusi dalam menciptakan iklim akademik yang kondusif, inklusif, dan menghargai keberagaman sebagai kekuatan bersama.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori dan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Ihsan Ahmad (2017), yang menegaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki peran strategis dalam membentuk sikap toleransi mahasiswa. Penanaman nilai multikultural yang didasarkan pada prinsip keterbukaan (*openness*), toleransi (*tolerance*), serta persatuan dalam keberagaman (*unity in diversity*) terbukti mampu membangun relasi sosial yang harmonis di lingkungan perguruan tinggi. Implementasi nilai tersebut tidak hanya berhenti pada aspek kognitif (*multicultural knowing*), tetapi juga menyentuh aspek afektif (*multicultural feeling*), sehingga mahasiswa tidak sekadar memahami keberagaman, tetapi juga mampu merasakan, menghargai, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Di lingkungan Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, implementasi nilai multikultural dilakukan melalui pendekatan yang terstruktur dan berkelanjutan, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam interaksi sosial antar mahasiswa. Nilai-nilai multikultural ditanamkan melalui mata kuliah, diskusi kelas, kerja kelompok, serta berbagai aktivitas akademik dan nonakademik yang mendorong mahasiswa untuk berinteraksi lintas budaya. Pendekatan ini memungkinkan mahasiswa belajar secara langsung tentang keberagaman, mengembangkan sikap saling menghormati, serta mengurangi potensi prasangka dan stereotip negatif terhadap kelompok lain.

Pandangan tersebut sejalan dengan teori Banks (2019) yang menyatakan bahwa pendidikan multikultural bertujuan mereformasi lembaga pendidikan agar mampu mencerminkan realitas keberagaman budaya dalam kurikulum dan praktik pembelajaran. Inklusi berbagai perspektif budaya, sejarah, dan pengalaman hidup dalam proses pembelajaran di Prodi PKn Unikama menjadi sarana penting dalam membangun pemahaman yang komprehensif tentang pluralitas masyarakat Indonesia. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga dibekali nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan yang berlandaskan pada penghargaan terhadap perbedaan.

Berdasarkan penjelasan di atas mahasiswa menunjukkan kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan teman-teman dari latar belakang budaya yang berbeda, disertai sikap empati, keterbukaan, dan saling menghargai. Kompetensi ini menjadi modal penting bagi mahasiswa PKn sebagai calon pendidik dan warga negara yang diharapkan mampu menjadi agen pemersatu bangsa. Dengan demikian, pendidikan multikultural tidak hanya membentuk sikap toleransi, tetapi juga menyiapkan mahasiswa untuk berperan aktif dalam membangun masyarakat yang inklusif, damai, dan berkeadilan.

Tantangan menerapkan nilai multikultural di lingkungan Unikama

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap mahasiswa Universitas PGRI Kanjuruhan Malang (Unikama) menunjukkan bahwa lingkungan kampus merupakan ruang sosial yang relatif kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya nilai-nilai multikultural. Mahasiswa dengan latar belakang suku, budaya, dan bahasa yang beragam menyatakan bahwa perbedaan tersebut tidak menjadi hambatan dalam menjalani aktivitas akademik maupun kehidupan sosial di kampus. Sebaliknya, keberagaman dipandang sebagai bagian yang wajar dan menyatu dalam keseharian mahasiswa. Sikap ini tercermin dari pernyataan mahasiswa yang merasa nyaman, rileks, dan “enjoy” mengikuti perkuliahan serta berinteraksi dengan teman-teman yang memiliki latar belakang berbeda, tanpa muncul rasa terasing atau diskriminasi yang berarti.

Salah satu bentuk nyata ekspresi multikultural di lingkungan Unikama terlihat dari interaksi sosial yang berlangsung secara harmonis. Mahasiswa dari berbagai daerah mampu membangun relasi yang saling menghormati, baik dalam diskusi kelas, kerja kelompok, maupun kegiatan organisasi kemahasiswaan. Perbedaan suku, adat, dan kebiasaan tidak menghalangi terjalannya kerja sama yang efektif, bahkan justru memperkaya sudut pandang dalam proses pembelajaran. Sikap inklusif yang ditunjukkan mahasiswa memperlihatkan adanya kesadaran kolektif bahwa keberagaman merupakan realitas sosial yang harus diterima dan dihargai bersama, bukan dipertentangkan.

Selain dalam interaksi sehari-hari, ekspresi multikultural juga tampak melalui partisipasi aktif mahasiswa dalam berbagai kegiatan budaya yang diselenggarakan oleh kampus. Festival budaya, pameran seni, serta perayaan hari besar dari berbagai daerah menjadi ruang aktualisasi identitas kultural mahasiswa sekaligus sarana pembelajaran lintas budaya. Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan tersebut tidak terbatas pada kelompok tertentu, melainkan bersifat terbuka dan inklusif. Kondisi ini mencerminkan adanya dukungan institusional dan sosial yang memungkinkan mahasiswa mengenal, memahami, dan mengapresiasi keragaman budaya secara langsung, bukan hanya pada tataran konseptual.

Penggunaan bahasa dalam kehidupan kampus juga menjadi indikator penting dari praktik multikultural di Unikama. Mahasiswa kerap menggunakan bahasa daerah dalam interaksi informal sebagai bentuk ekspresi identitas budaya, namun tetap menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu dalam konteks akademik dan komunikasi

formal. Pola penggunaan bahasa ini menunjukkan adanya keseimbangan antara pelestarian identitas lokal dan komitmen terhadap persatuan. Mahasiswa tidak merasa perlu meniadakan identitas kulturalnya untuk dapat diterima, melainkan mampu menempatkan keberagaman bahasa sebagai kekayaan yang hidup berdampingan secara harmonis.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan Nieto (2018) yang menekankan bahwa inklusivitas dalam pendidikan tercermin dari terciptanya lingkungan belajar yang membuat semua mahasiswa merasa diterima, dihargai, dan didukung tanpa memandang latar belakang budaya atau etnis. Selain itu, praktik-praktik yang terjadi di Unikama juga mencerminkan terbentuknya kompetensi antarbudaya sebagaimana dikemukakan oleh Deardorff (2020), yakni kemampuan mahasiswa untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan individu dari budaya yang berbeda. Melalui pengalaman sosial, akademik, dan kultural yang beragam, mahasiswa Unikama tidak hanya belajar hidup dalam perbedaan, tetapi juga mengembangkan sikap saling menghargai yang menjadi fondasi penting bagi terciptanya lingkungan kampus yang inklusif dan harmonis.

Solusi dalam mengatasi tantangan implementasi nilai multikultural di lingkungan Unikama

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai multikultural di lingkungan Universitas PGRI Kanjuruhan Malang (Unikama) membutuhkan upaya yang sistematis dan berkelanjutan. Keberagaman latar belakang mahasiswa yang mencakup perbedaan suku, agama, budaya, dan daerah asal merupakan potensi besar sekaligus tantangan dalam menciptakan kehidupan kampus yang harmonis. Tanpa pengelolaan yang tepat, perbedaan tersebut berisiko melahirkan sekat sosial, prasangka, dan kurangnya interaksi lintas budaya. Oleh karena itu, diperlukan solusi strategis yang tidak hanya bersifat insidental, tetapi terintegrasi dalam kebijakan, kurikulum, serta budaya akademik kampus agar nilai-nilai multikultural benar-benar terinternalisasi dalam kehidupan mahasiswa sehari-hari.

Salah satu solusi utama yang dipandang krusial adalah peningkatan pelatihan dan kesadaran multikultural bagi seluruh sivitas akademika, mulai dari mahasiswa, dosen, hingga tenaga kependidikan. Pelatihan dan workshop rutin yang membahas komunikasi antarbudaya, kesadaran terhadap bias dan stereotip, serta strategi membangun inklusivitas diyakini mampu memperkuat pemahaman dan empati antarindividu. Temuan Sue et al. (2019) menegaskan bahwa pelatihan kesadaran multikultural yang dirancang secara komprehensif dapat secara signifikan mengurangi stereotip dan meningkatkan kemampuan interaksi lintas budaya. Dalam konteks Unikama, pelatihan semacam ini dapat menjadi sarana reflektif untuk membangun sikap saling menghargai serta memperkuat toleransi di tengah keberagaman kampus.

Selain pelatihan, integrasi nilai-nilai multikultural ke dalam kurikulum menjadi langkah strategis yang tidak kalah penting. Kurikulum yang inklusif dan sensitif terhadap keberagaman memungkinkan mahasiswa memahami realitas sosial secara lebih utuh, baik dalam konteks lokal maupun global. Banks (2018) menegaskan bahwa kurikulum multikultural mampu memperkaya pengalaman belajar dan meningkatkan kesadaran budaya mahasiswa dengan menghadirkan beragam perspektif dalam proses pembelajaran. Di Unikama, pengintegrasian isu-isu multikultural ke dalam mata kuliah, modul pembelajaran, dan diskusi kelas dapat mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis, terbuka, serta menghargai perbedaan sebagai bagian dari realitas sosial yang tidak terpisahkan.

Upaya penguatan nilai multikultural juga dapat diwujudkan melalui penyelenggaraan program pertukaran budaya dan kegiatan lintas budaya di lingkungan kampus. Kegiatan seperti festival budaya, diskusi panel, forum lintas iman, serta kelompok studi

multikultural memberikan ruang bagi mahasiswa untuk berinteraksi secara langsung dengan perbedaan. Menurut Ting-Toomey (2015), pengalaman langsung dalam konteks pertukaran budaya terbukti efektif dalam mengurangi prasangka dan meningkatkan kompetensi interkultural. Melalui interaksi yang intens dan bermakna, mahasiswa tidak hanya mengenal budaya lain secara konseptual, tetapi juga membangun relasi sosial yang lebih inklusif dan humanis.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan, keberhasilan implementasi nilai multikultural di Unikama juga sangat ditentukan oleh dukungan kebijakan institusional, fasilitas pendukung, serta mekanisme evaluasi yang berkelanjutan. Kebijakan anti-diskriminasi, prosedur pelaporan yang jelas, ruang dialog terbuka, serta penerapan model pembelajaran aktif berbasis kerja sama antarbudaya menjadi fondasi penting dalam menciptakan iklim kampus yang inklusif. Penilaian dan umpan balik berkala terhadap program-program multikultural juga diperlukan agar setiap inisiatif dapat terus disempurnakan sesuai kebutuhan mahasiswa. Dengan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan, Unikama berpotensi menjadi ruang akademik yang tidak hanya mencerdaskan secara intelektual, tetapi juga membentuk karakter mahasiswa yang toleran, inklusif, dan siap hidup dalam masyarakat multikultural.

KESIMPULAN

Implementasi nilai-nilai multikultural pada mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di Universitas PGRI Kanjuruhan Malang telah berjalan secara efektif dan memberikan dampak positif dalam membentuk lingkungan akademik yang harmonis dan inklusif. Mahasiswa mampu menginternalisasi nilai solidaritas, toleransi, dan kerja sama tanpa mengalami kendala berarti, serta menunjukkan kemampuan beradaptasi dan berkolaborasi di tengah perbedaan suku, budaya, dan bahasa. Keberhasilan ini menegaskan bahwa integrasi nilai multikultural dalam kurikulum dan aktivitas kemahasiswaan telah mendukung terciptanya interaksi sosial yang sehat. Meskipun demikian, penguatan melalui integrasi kurikulum yang lebih mendalam, program mentoring, dukungan sebaya, pemberian penghargaan, penyediaan sumber daya, serta keterlibatan langsung dengan komunitas lokal tetap diperlukan agar implementasi nilai multikultural dapat terus ditingkatkan dan berkelanjutan.

SARAN

Agar Universitas PGRI Kanjuruhan Malang terus memperkuat dan mengembangkan implementasi nilai-nilai multikultural secara berkelanjutan melalui kebijakan institusional yang lebih terstruktur dan terintegrasi. Pihak kampus diharapkan dapat meningkatkan penguatan kurikulum berbasis multikultural, memperluas program mentoring dan dukungan sebaya lintas budaya, serta menyediakan ruang dan fasilitas yang mendukung kegiatan kemahasiswaan berbasis keberagaman. Selain itu, dosen dan tenaga kependidikan perlu terus didorong untuk menjadi teladan dalam menerapkan sikap inklusif dan toleran, sementara mahasiswa diharapkan lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan multikultural dan pengabdian kepada masyarakat. Dengan langkah-langkah tersebut, nilai-nilai multikultural tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga semakin terinternalisasi dalam sikap dan perilaku mahasiswa dalam kehidupan akademik maupun sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Allport, G. W. (1954). *The nature of prejudice*. Addison-Wesley.
- Arifin, M., Suyatno, S., & Widodo, S. T. (2019). Pendidikan multikultural dalam membentuk sikap toleransi mahasiswa perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(2), 85–96.

- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Banks, J. A. (2018). *An introduction to multicultural education* (6th ed.). Pearson Education.
- Banks, J. A. (2019). Diversity, group identity, and citizenship education in a global age. *Journal of Education*, 199(1), 1–12. <https://doi.org/10.1177/0022057419832364>
- Chen, Y., & Lawthom, R. (2021). Multicultural education and students' intercultural empathy: A longitudinal study. *Journal of Intercultural Education*, 32(4), 412–428. <https://doi.org/10.1080/14675986.2021.1899987>
- Deardorff, D. K. (2020). *Manual for developing intercultural competencies: Story circles*. UNESCO Publishing.
- Gómez-Fernández, N., & Espinosa, M. P. (2022). Multicultural education and inclusive attitudes among university students. *International Journal of Educational Research*, 114, 101990. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2022.101990>
- Ihsan, A. (2017). Pendidikan multikultural dan pembentukan sikap toleransi mahasiswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 23(2), 134–145.
- Jones, K. (2015). *Teaching in a multicultural society*. Routledge.
- Latifah, N. (2018). Pendidikan multikultural sebagai upaya pencegahan radikalisme di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 5(1), 45–56.
- Matsumoto, D., & Cheung, S. (2020). Cultural diversity education and intercultural conflict management skills. *Asian Journal of Social Psychology*, 23(3), 312–325. <https://doi.org/10.1111/ajsp.12410>
- Nieto, S. (2018). *Language, culture, and teaching: Critical perspectives* (3rd ed.). Routledge.
- Noor, M. N., & Ahmad, R. (2023). Multicultural education and intercultural tolerance among Malaysian university students. *Journal of Multicultural Education*, 17(2), 150–165. <https://doi.org/10.1108/JME-08-2022-0061>
- Raihani. (2019). Education for multicultural citizens in Indonesia: Policies and practices. *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 49(6), 992–1010. <https://doi.org/10.1080/03057925.2018.1493579>
- Sue, D. W., Torino, G. C., Rivera, D. P., Capodilupo, C. M., & Lin, A. I. (2019). How white faculty perceive and react to difficult dialogues on race. *The Counseling Psychologist*, 47(5), 653–684. <https://doi.org/10.1177/0011000019868295>
- Tilaar, H. A. R. (2000). *Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia*. Remaja Rosdakarya.
- Ting-Toomey, S. (2015). *Understanding intercultural communication* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Untari, S. (2018). Pendidikan multikultural dalam memperkuat toleransi masyarakat Indonesia. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 6(1), 25–34.
- Verkuyten, M., & Thijs, J. (2023). Multicultural education and interethnic attitudes: A longitudinal study. *Social Psychology of Education*, 26(2), 357–375. <https://doi.org/10.1007/s11218-022-09745-3>